

**PANDANGAN MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY MENGENAI
AYAT-AYAT HAJI DALAM TAFSIR AN-NUR**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Program Sarjana (S1)

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah



Disusun Oleh:

FEBRIANTI ASTUTI

1901056016

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Kompre

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah kompre saudara :

Nama : **FEBRIANTI ASTUTI**
NIM : **1901056016**
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
Judul : **PANDANGAN MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIQY
MENGENAI AYAT-AYAT HAJI DALAM TAFSIR AN-NUR**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Maret 2023

Pembimbing

Dr. H. Abdul Sattar M. Ag
NIP.1973081419988031001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul :

**PANDANGAN MUHAMMAD HASBI AS-SHIDDIEQY MENGENAI
AYAT-AYAT HAJI DALAM TAFSIR AN-NUR**

Disusun oleh :

Febrianti Astuti

1901056016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

(S.E)

Susunan Dewan Penguji

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Febrianti Astuti

NIM : 1901056016

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program Studi : Manajemen Haji dan Umroh

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya-karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang ataupun perguruan tinggi lainnya.

Semarang, 20 Juni 2023

Penulis

Febrianti Astuti

1901056016

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah subhanahu wata'ala yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tidak lupa, sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam. Setelah melalui perjuangan panjang, alhamdulillah pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PANDANGAN MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY MENGENAI AYAT-AYAT HAJI DALAM TAFSIR AN-NUR”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., dan Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.,I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umroh dan Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umroh UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan secara penuh peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah di berikan kepada penulis.
6. Segenap Staff yang ada di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Teristimewa kepada orang tua penulis, (Alm) Abdullah Mas'ud dan (Almh) Siti Arfah, banyak hal yang menyakitkan penulis lalui tanpa sosok kalian,

babak belur dihajar kenyataan yang terkadang tidak sejalan. Rasa iri dan rindu yang seringkali membuat penulis terjatuh tertampar realita, tapi itu semua tidak mengurangi rasa bangga dan terimakasih atas kehidupan yang kalian berikan.

8. Saudara-saudariku yang tercinta, serta keluarga yang terkasih terimakasih atas segala bantuan, dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
9. Sahabat serta teman seperjuangan yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu yang sudah memberikan support, saling menguatkan dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Ade Mufti Imam Hidayat yang juga telah kebersamai penulis, terimakasih karena bersedia menjadi tempat untuk mengadu keluh kesah perskripsian walau melalui jarak jauh.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan kepada kalian semua dengan sebaik-baiknya balasan, aamiin. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti, memohon maaf atas segala keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritik dan saran untuk perbaikan yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikemudian hari. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak untuk pembelajaran dan referensi.

Semarang, 20 Juni 2023

Penulis

Febrianti Astuti

1901056016

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah Swt yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad Saw. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan, motivasi, arahan. Kepada mama, bapak, saudari-saudari yang sangat saya cintai dan sayangi yang tak pernah lelah memberi dukungan baik moril maupun materil. Peneliti mengucapkan beribu-ribu terimakasih karena sudah menjadi penyemangat peneliti dalam mewujudkan cita-cita dan menyelesaikan studi hingga akhir.

MOTTO

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢﴾

“Inilah ayat-ayat Al-Qur’an yang menerangkan.”

(Q.S Asy-Syu’ara’: 2)

ABSTRAK

Febrianti Astuti (1901056016), Judul Pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Mengenai Ayat-ayat Haji dalam Tafsir An-Nur

Tafsir menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy adalah proses menafsirkan dan menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Hasbi percaya bahwa tidak cukup hanya membaca dan melafalkan kitab suci, tetapi juga memahami ajarannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir ayat-ayat haji menjadi rujukan tuntunan pelaksanaan ibadah bagi jamaah haji. Menurut Hasbi tafsir ayat haji mengandung makna penting bagi pemahaman jamaah haji dalam melaksanakan ibadah haji.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat haji dalam tafsir An-Nur. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dengan teknik metode historis. Analisis data menggunakan metode *tahlili* (analisis).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat haji dalam tafsir An-Nur dengan pandangan beberapa tafsir menunjukkan bahwa penafsiran mereka ternyata tidak jauh berbeda, yang membedakan dari tafsir ini dan tafsir lain hanyalah gaya bahasanya. Tafsir An-Nur merupakan penafsiran yang paling baik diantara tafsiran beberapa penafsir di dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan selain menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak serta merta menafsirkannya dengan kehendak sendiri, tetapi ada banyak metode-metode yang membantunya. Oleh karena itu, menggunakan tafsir An-Nur lebih aman dalam pemahamannya dan tidak keluar dari syariat-syariat Islam.

Kata Kunci: *Hasbi Ash-Shiddieqy, Haji, Tafsir An-Nur*

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	10
F. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
G. Sumber data.....	11
H. Teknik pengumpulan data	11
I. Metode Analisis data.....	12
J. Sistematika Penulisan Skripsi	13
BAB II.....	15
HAJI DAN AYAT-AYAT HAJI	15

A. Haji.....	15
B. Ayat-ayat Ibadah Haji	18
BAB III	22
MUHAMMAD IMAM HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR AN-NUR ...	22
A. Mengenal Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy	22
B. Tafsir An-Nur.....	27
BAB IV	33
ANALISIS PANDANGAN MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY MENGENAI AYAT-AYAT HAJI DALAM TAFSIR AN-NUR	33
A. Penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang berkaitan dengan Ayat- ayat Haji	33
Tabel. 1.1 Analisis Pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai Ayat- ayat Haji dalam Tafsir An-Nur dan Beberapa Tafsir	34
BAB V.....	57
PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	60

DAFTAR TABEL

<u>Tabel. 1.1 Analisis Pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai Ayat-ayat Haji dalam Tafsir An-Nur dan Beberapa Tafsir</u>	34
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an diartikan sebagai sebuah kitab yang merupakan kalam Allah berupa mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dalam bentuk mushaf yang sangat terpelihara keasliannya, yang apabila dibaca terhitung nilai ibadah. Mengamalkan Al-Qur'an dapat membantu umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan membantu sampai ke akhirat kelak. Al-Qur'an merupakan sumber segala sumber ajaran Islam. Kitab suci menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu ke Islam, tetapi juga sebagai inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang lima belas abad sejarah pergerakan umat ini.

Islam mempunyai tantangan yang dihadapi karena tidak terlalu peduli berorientasi pada agama serta terus mencontoh adanya pola fikir yang negatif dari agama selain Islam. Menghadapi situasi atau keadaan seperti ini, umat Islam sering melihat Al-Qur'an serta hadis dan juga pemahaman yang diberikan dari para ulama untuk landasan pemikiran mereka, namun mereka hanya melakukan pemahaman melalui tekstual saja dan tidak mengikuti sejarah atau yang sering dikatakan sebagai penjelasan Al-Qur'an. Maka tidak disalahkan ketika umat Islam sekarang sedang berada di kehidupan yang serba modern namun masih pola pikir yang lama.

Islam memiliki ibadah yang dibagi menjadi dua macam yaitu ibadah perseorangan dan ibadah sosial. Ibadah haji merupakan ibadah perseorangan. Ibadah haji sudah ada sejak zaman Nabi Ibrahim, namun belum wajib bagi umat Islam hingga tahun 6 H. Nabi dan para sahabatnya belum bisa menunaikan ibadah haji karena Mekkah masih dikuasai kaum musyrik saat itu. Ibadah haji yang dilakukan Nabi ternyata berbeda dengan yang dipahami umat Islam saat ini, khususnya di Indonesia. Fenomena

ziarah yang dilakukan mayoritas umat Islam menjadi salah satu masalah pembentukan teks dalam konteks yang terkadang tidak tepat. Jumlah jamaah haji yang melebihi batas per tahun memang menggembirakan pada pandangan pertama. Fakta ini mengkhawatirkan karena sebagian jamaah telah menunaikan ibadah haji lebih dari sekali atau bahkan berkali-kali, hal ini seolah-olah ibadah haji menjadi gerakan sosial yang menjadi wajib terlepas dari kontribusi masa depan.

Penelitian ini menerangkan 9 ayat dari 3 surah dalam Al-Qur'an, yakni surah Al-Baqarah, Al-Hajj, dan Ali Imran. Surah Al-Baqarah ayat 196-200, 203 dan surah Al-Hajj ayat 29 menerangkan ketentuan pelaksanaan ibadah haji. Sedangkan pada surah Ali Imran ayat 97 dan surah Al-Hajj ayat 27 menerangkan mengenai perintah pelaksanaan ibadah haji.

Kemajuan Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan keilmuan dan pengetahuan, salah satunya adalah ilmu tafsir.¹ Dalam sejarah ilmu tafsir, keberagaman dalam pandangan merupakan suatu hal yang lumrah, hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi mufassir dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Diantaranya disebabkan oleh motivasi mufassir, misi yang diemban mufassir, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai mufassir, serta perbedaan waktu dan kondisi yang dihadapi oleh para mufassir saat itu.²

Upaya memusatkan pemikiran dan analisis dalam menetapkan sekaligus ketentuan hukum yang dikandung dalam Al-Qur'an diperlukan pandangan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.³ Memahami Al-Qur'an perlu adanya ilmu tafsir. Ilmu tafsir merupakan ilmu yang bertugas memaparkan dan juga menjelaskan tentang segala sesuatu yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam arti yang lebih luas, tafsir diartikan sebagai dialog antara

¹ Kusroni, *Menelisis Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an*, vol. 5 (Elfurkania, 2017), 5.

² M. Ulil Abshor, "Penafsiran Sufistik KH. Shalih Darat Terhadap Q.S Al-Baqarah: 183," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, vol. 19, no. 2 (2018): 204.

³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 25.

teks Al-Qur'an yang mencakup cakrawala makna pengetahuan manusia dan juga menjadi suatu problem dalam kehidupan yang selalu mengalami perubahan beserta dinamika yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, kekayaan dan signifikan teks Al-Qur'an sangat bergantung terhadap pencapaian-pencapaian pengetahuan para mufassir, semakin beragam dan signifikan juga makna yang dihasilkannya.⁴ Tujuan dalam mempelajari ilmu tafsir tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk mengetahui pesan, informasi, petunjuk, dan khususnya untuk mengetahui hukum-hukum secara tepat sebagaimana dimaksud Allah dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, ilmu tafsir merupakan sebuah alat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kebutuhan mengenai tafsir itu tidak bisa dipungkiri maupun dihindari. Dari hal tersebut jelas digambarkan kepada umat bahwa Al-Qur'an itu menjadi sebuah teks yang didalamnya memungkinkan banyak para pembaca untuk melihat makna yang beragam.⁵

Upaya agar dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan baik yaitu dengan cara tafsir. Akan tetapi, menafsirkan Qur'an itu bukanlah hal yang mudah. Hal ini dikarenakan kompleksitas mata pelajaran dan kompleksitas yang dikandungnya, yang dimana kapitalisasi ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan maupun secara tulisan sulit dicapai. Seiring maraknya pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia, muncullah karya-karya tafsir untuk memudahkan dalam memahami isi Al-Qur'an Indonesia lahir dari ruang sosial-budaya yang beragam. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka muncullah ulama-ulama muslim pribumi yang menulis tafsir dengan beragam jenis bahasa, metode, dan corak. Penelitian ini akan membahas mengenai tafsir karya mufassir Indonesia yaitu Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan Tafsir An-Nur.⁶

⁴ B. M Yunus, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Modern," (Pustaka Setia, 2007), 32.

⁵ Triana R, "Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* vol. 02 (2019): 198–215.

⁶ Reni Kumala Sari, "Mengenal Ketokohan Qurais Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir 1*, no. 2 (2021), 96.

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sudah tidak asing lagi di Indonesia, terutama dari kalangan ulama pembaharu dan dunia tinggi Islam. Ia dikenal sebagai seorang ulama *mujaddid* (pembaharu) pemikir Islam dan seorang *mujtahid* di bidang hukum Islam ataupun fiqih. Tafsir An-Nur ini dikerjakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy sejak tahun 1952-1961, akan tetapi penelitian ini menggunakan kitab tafsir yang telah diperbaharui penulisannya. Tafsir An-Nur ini menggunakan metode tahlili dalam menafsirkan ayat-ayat yang bercorak fiqih atau hukum Islam. Hal tersebut diasumsikan karena Hasbi Ash-Shiddieqy sendiri merupakan pakar di bidang fiqih, jadi sangat wajar ia memasukkan warna fiqih dalam penafsirannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa corak tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur adalah tafsir yang warna penafsirannya lebih banyak menyoroti masalah-masalah fiqih. Hal ini juga dikarenakan Hasbi Ash-Shiddieqy memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan makna-makna yang terdapat didalamnya sesuai dengan keahlian mufassir.⁷ Kelebihan dari penulis menggunakan tafsir An-Nur ini dikarenakan tarfirnya mudah dipahami dalam arti menggunakan bahasa Indonesia, tafsirnya berkaitan dengan fikih, bagi orang awam atau para mualaf yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an di kitab tafsir ini tersedia Al-Qur'an bahasa latin, tafsirannya singkat dan mudah serta diakhir penafsiran surat terdapat kesimpulan, jadi sangat memudahkan para pembaca. Penelitian ini dilakukan agar para pembaca mengerjakan haji sesuai dengan tuntunan dalam A-Qur'an yang telah di tafsirkan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy.

Hasbi Ash-Shiddieqy mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap corak pemikirannya yang kecenderungan intelektualnya, khususnya dalam bidang penafsiran. Oleh sebab itu perlunya penelitian terhadap Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy pada penafsirannya. Selain itu tafsir An-Nur ini juga banyak yang dipelajari oleh orang-orang, tafsir ini

⁷ Sajida Putri, "Epistemologi Tafsir Haji Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur" (2016), 119.

bukan hanya sekedar membahas mengenai ayat-ayat saja tetapi semua isi dari ayat Al-Qur'an yang ditafsirnya. Oleh karena itu penelitian ini penulis memfokuskan pada pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat haji pada tafsir An-Nur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pokok penelitian ini adalah bagaimana pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat haji dalam Tafsir An-Nur?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat haji dalam Tafsir An-Nur.

2. Manfaat

a) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi masyarakat mengenai ibadah haji dalam Al-Qur'an serta diharapkan dapat membuka pandangan masyarakat bahwasannya Al-Qur'an merupakan sumber jawaban dari segala permasalahan hidup.

b) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman, serta penjelas bagi Mahasiswa Prodi Manajemen Haji dan Umrah dalam memahami bagaimana pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat haji dalam Tafsir An-Nur.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk melakukan penelitian mengenai tafsir serta ibadah haji, maka perlu dilakukan telaah terhadap studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini, sekaligus sebagai upaya menghindari tindakan duplikasi terhadap penelitian ini. Di antara beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rina Kurnia yang berjudul “Manfaat Ibadah Haji (Telaah Surat Al-Hajj ayat 28).⁸ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ibadah dari salah satu surah yang terdapat dalam Al-Qur’an serta dalam penelitian Rina, yaitu surah Al-Hajj. Perbedaannya adalah artikel ini adalah penulis fokus pada surah Al-Hajj yang didasarkan pada tiga mufasir, yakni M. Quraish Shihab, Hamka, dan Sayyid Qutbh, sedangkan dalam penelitian ini fokus yang didasarkan oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Lenni Lestari tahun 2014 yang berjudul “Tafsir Ayat-ayat Perintah Haji dalam Konteks Ke-Indonesiaan”.⁹ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tafsir ayat-ayat dalam berhaji. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Lenni berfokus pada tantangan yang dihadapi warga Indonesia adalah disparitas antara jumlah orang yang akan menunaikan ibadah haji ke Mekkah dengan jumlah keluarga miskin yang terjebak dibawah garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena naik haji berulang kali di Indonesia tidak memberikan kontribusi terhadap perubahan sosial. Penelitian ini membahas serta menganalisis posisi naik haji berulang kali Indonesia dan berkaitan dengan berziarah kembali dalam konteks Indonesia dalam perspektif Al-Qur’an. Kesimpulannya bahwa ziara di Indonesia lebih mengutamakan kesalehan individu daripada kesalehan sosial. Lenni juga

⁸ Rina Kurnia, “Manfaat Ibadah Haji (Telaah Terhadap Surah Al-Hajj Ayat 28)” (2010).

⁹ Lenni Lestari, “Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan,” *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15 vol. 57 (2014).

menyebutkan bahwa belum ada ayat yang mengisyaratkan anjuran untuk berziarah kembali.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Aan Arwani tahun 2014 yang berjudul “Tafsir-tafsir Ayat Ibadah Haji dalam Perspektif Ahmadiyah Lahore Yogyakarta”.¹⁰ Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tafsir ayat-ayat dalam ibadah haji. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Aan berfokus pada salah satu ritual keagamaan yang biasa diperhatikan oleh khalayak umum yaitu ibadah haji dalam bingkai keilmuan Ilmu Al-Qur’an dan tafsir. Penelitian ini membahas mengenai pemahaman serta tafsir ayat-ayat ibadah haji yang dilakukan oleh Ahmadiyah Lahore, kemudian dilengkapi dengan ritual ibadah haji yang dilakukan Ahmadiyah Lahore Yogyakarta, mulai dari pendaftaran serta administratif, hak dan kewajiban yang mereka dapatkan di Indonesia dan Mekkah-Madinah, sampai dengan prosesi manasik haji yang mereka tunaikan, hingga mereka kembali pulang ke rumah mereka. Ternyata dari hasil penelitian ini, pemahaman tafsir ayat-ayat ibadah haji Ahmadiyah Lahore yang tercermin dari *Qur’an Suci Terjemah dan Tafsir* karya Maulana Muhammad Ali, serta manasik haji yang ditunaikan dan diamalkan umat Islam lainnya. Kalaupun ada perbedaannya dalam pemahaman tafsir Ahmadiyah Lahore, itu lebih pada corak sosial-politis yang melingkupi penafsiran pada saat pembuat *Qur’an Suci dan Tafsir* waktu itu dan masih dalam batas kewajaran. Bahkan ditemukan beberapa informasi yang menyatakan bahwa buku tafsir *Qur’an Suci dan Tafsir* merupakan salah satu rujukan dan bahan bacaan pejuang Indonesia yang beragama Islam di saat penjajahan, dan kemudia *Qur’an Suci dan Tafsir* bahasa Belanda sempat dijadikan rujukan Al-Qur’an dan terjemahnya yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia edisi pertama.

¹⁰ Aan Arwani, “Tafsir Ayat-Ayat Ibadah Haji Dalam Perspektif Ahmadiyah Lahore Yogyakarta,” 2014.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Shofaussamawati, Aziizatul Khusniyah dan Yasmin Muntasyiroh tahun 2022 yang berjudul “Tafsir Esoteris Ayat Haji: Memaknai Haji yang Tertunda Pasca Pandemi”.¹¹ Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tafsir ibadah haji. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian milik Shofaussamawati dan kawan-kawan menelisik makna esoteris ayat haji sebagai tawaran alternatif bagi calon jamaah haji yang tertunda. Metode yang digunakan dengan mengidentifikasi ayat tentang perintah haji, menentukan ayat-ayat dan bagaimana pemaknaannya secara esoteris. Melalui tafsir secara esoteris diperoleh makna Ka’bah atau baitullah sebagai tempat kunjungan ibadah haji tidak sekedar dimaknai secara lahir, akan tetapi juga dimaknai secara esoteris yaitu sebagai hati manusia. Ka’bah memang berada di dalam Masjidil Haram kota Mekkah, akan tetapi Ka’bah batiniyah dapat hadir pada setiap hati manusia. Berhaji merupakan perjalanan fisik-spiritual menuju Allah, maka penundaan keberangkatan dapat digunakan sebagai persiapan fisik dan batin (dengan menghadirkan Baitullah dan pemilik-Nya di dalam hati), agar perjalanan fisik-spiritual menuju Allah akan lebih sempurna.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Majid Ngatourrohman tahun 2020 yang berjudul “Waktu Pelaksanaan Ibadah Haji Perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Masdar Farid Mas’udi”.¹² Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengambil topik yang dibahas oleh Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Perbedaannya adalah skripsi ini bertujuan mengetahui perbedaan pendapat yang terjadi antara Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Masdar Farid Mas’udi tentang waktu pelaksanaan ibadah haji. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis berkesimpulan bahwa perbedaan pendapat yang terjadi antara Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan Masdar Farid Mas’udi disebabkan perbedaan

¹¹ Yasmin Muntasyiroh, Shoffausmawati, Aziizatul Kusniyah, “Tafsir Esoteris Ayat Haji: Memaknai Haji Yang Tertunda Pasca Pandemi,” 2022.

¹² Majid Ngatourrahman, “Waktu Pelaksanaan Ibadah Haji Perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Masdar Farid Mas’udi” (2020).

penafsiran tentang ayat dan hadis waktu haji. Walaupun keduanya menggunakan dalil yang sama yaitu Q.S Al-Baqarah ayat 197 dan hadis riwayat Jabir, ternyata pendapat yang dikemukakan keduanya berbeda. Perbedaan pendapat keduanya adalah Hasbi berpendapat bahwa ada rukun yang tertentu di bulan Dzulhijah yakni wukuf di Arafah yang dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijah. Sedangkan Masdar berpendapat bahwa semua rukun haji boleh dilaksanakan di sepanjang bulan haji, adapun wukuf yang dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijah, yang dimana hal ini merupakan rukun yang afdal karena dilaksanakan di waktu utama wukuf.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Kamarul Azmi Jasmi tahun 2021 yang berjudul “Tuntutan Sedekah dan Haji dalam Islam: Surah Ali ‘Imran (3:92-97)”¹³. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai ibadah dari salah satu surah yang terdapat dalam Al-Qur’an serta dalam penelitian ini, yaitu surah Ali Imran ayat 97. Perbedaannya adalah artikel ini menunjukkan bahwa terdapat lima pengajaran yang boleh diambil daripada perbincangan tafsiran ayat ini, yaitu dari segi bersedekah dengan sesuatu yang paling dicintai, bukti kenabian Nabi Muhammad SAW, terdapat perubahan antara syariat para Rasul, kewajiban umat Islam untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji, dan maksud mampu untuk melaksanakan haji.

Artikel ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama membahas mengenai ibadah haji. Perbedaannya ialah pada sasaran, yaitu penelitian penulis tertuju pada pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat haji dalam tafsir An-Nur, namun didalam artikel-artikel ini menjelaskan mengenai ayat dan tafsir yang berbeda.

¹³ Kamarul Azmi Jasmi, “Tuntutan Sedekah Dan Haji Dalam Islam: Surah Ali Imran (3: 92-97),” 2021.

E. Metode Penelitian

Guna menghasilkan penelitian yang baik, terencana, terstruktur, dan sistematis maka dibutuhkan metode yang tepat. Penulis dalam hal ini akan menguraikan beberapa bagian dalam metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

F. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu hasil penelitian, yang dimana bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.¹⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu kegiatan penelitiannya dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.¹⁵

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menggunakan studi literatur sebagai pendekatan karena bertujuan untuk mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Lebih spesifiknya peneliti menggunakan pendekatan studi literatur untuk

¹⁴ Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 8.

¹⁵ Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (1), 202 (2020): 48.

mengungkapkan teori-teori bagaimana pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat haji dalam Tafsir An-Nur.

G. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data penelitian ini adalah kitab tafsir An-Nur. Data merupakan sumber informasi yang peneliti dapatkan melalui penelitian yang dilakukan. Data tersebut dikumpulkan dengan cara mencari, memilih, menyajikan dan menganalisa data-data, dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Data primer

Data primer, merupakan sumber data pokok, dimana dalam memperoleh data primer ini sumber utama yang dijadikan landasan dalam penelitiannya.¹⁶ Penelitian ini membahas sembilan ayat dari tiga surah ibadah haji. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat dalam tafsir An-Nur.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan (pendukung) yang dianggap dapat menunjang sumber data pokok.¹⁷ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari berbagai buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, yang dimana membahas mengenai tafsir ayat-ayat ibadah haji.

H. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk menggali dan mencari data yang bersumber dari data primer

¹⁶ Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 145–46.

¹⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 152.

dan sekunder. Oleh karena itu teknik pengumpulan data sangat erat kaitannya dengan sumber data yang diperoleh. Dalam prosesnya penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, cara untuk mengumpulkan datanya bisa melalui data-data yang telah dipilih, dikelola dan kemudian dianalisis berdasarkan telaah buku yang dipedomani. Maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode historis, yang dimana merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap data dan fakta yang diperoleh pada masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis yang disajikan secara tertulis.¹⁸

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan pembahasan mengenai ayat-ayat haji yang terdapat dalam kitab tafsir An-Nur karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, serta mengumpulkan data-data lain yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

I. Metode Analisis data

Analisis data merupakan bagian penting dalam pembuatan penelitian. Nasution menyatakan, dalam penelitian proses analisis data dimulai sejak merumuskan masalah, sebelum berlangsung, pada saat berlangsung hingga sampai penulisan hasil penelitian.¹⁹ Dengan memperhatikan sistematika penulisan dari tafsir An-Nur, penulis berpendapat bahwa tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (analisis) dan cenderung bercorak fiqih atau hukum, hal ini dikarenakan Hasbi memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan makna-makna yang terdapat didalamnya sesuai

¹⁸ Syahriman dan Mulyana, "Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pemerintahan Indonesia Tahun (1945-1953)," *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2019, 34.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 245.

dengan keahlian mufasir. Secara operasional, cara kerja dalam metode tahlili terdiri dari beberapa langkah, yakni:

1. Sebelum memulai penafsiran, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu dengan menyejikan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas. Menyebutkan jumlah ayat, alasan penanaman surah, dan titik berat tujuan serta persoalan yang akan diungkapkan oleh surah tersebut.
2. Menerjemahkan ayat kemudian menerangkan makna atau kandungan ayat per ayat.
3. Setelah selesai menafsirkan penggalan-penggalan ayat, langkah terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan hal-hal penting yang menjadi intisari daripada ayat-ayat yang telah ditafsirkan.

Dalam mengelolah data yang telah penulis dapat, maka penulis akan menganalisisnya dengan menggunakan teknik menganalisis kajian kepustakaan dengan menganalisa terhadap sumber informasi yang diperoleh. Teknik analisis isi ini merupakan teknik yang cocok digunakan untuk menganalisis dokumen berupa teks.²⁰ Adapun yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu menganalisis pengumpulan data dengan tujuan menangkap inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber yang dikumpulkan, dimana dalam prosesnya dilakukan dengan bertumpu pada sumber penelitian dan satu per satu sesuai aspek penelitian. Adapun dalam penelitian ini menganalisa pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat ibadah haji.

J. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memperjelas pembahasan dari masing-masing bab secara sistematis guna tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan. Untuk memaparkan pembahasan diatas, penulis menyusun kerangka penelitian ini secara terurut, agar pembahasan bisa

²⁰ Prasetyo Irawan, *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Dia Fisip Ui, 2006), 60.

lebih terencana dan muda dipahami maka penulis menggambarkan penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bab pendahuluan yang berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi dasar dalam penelitian, kemudian rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan metode penelitian yang didalamnya berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB II: Merupakan bab yang berisi tinjauan umum mengenai pengertian ibadah haji, dasar hukum dan kewajiban haji, dan ayat-ayat haji yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB III: Merupakan bab yang membahas mengenai gambaran tafsir An-Nur dan pengarangnya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. Adapun pada bab ini menjelaskan mengenai biografi Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dan karya-karyanya, latar belakang penulisan tafsir An-Nur, kemudian membahas mengenai metode, corak, sistematika penulisan tafsir An-Nur, serta kelebihan dan kekurangan tafsir An-Nur.

BAB IV: Merupakan isi dan jawaban dari rumusan masalah yaitu analisis penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat A-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah haji dalam tafsir An-Nur.

BAB V: Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, dan saran serta diisi juga dengan kalimat penutup.

BAB II

HAJI DAN AYAT-AYAT HAJI

A. Haji

1. Pengertian Haji

Kata haji berasal dari bahasa Arab dan mempunyai arti secara bahasa dan istilah. Dari segi bahasa berarti menyengaja. Sedangkan dari segi istilah, haji diartikan sebagai berkunjung ke Baitullah guna melakukan amalan wukuf, thawaf, sa'i dan amalan lainnya pada masa tertentu, guna memenuhi panggilan Allah serta mengharapkan Ridha-Nya.²¹ Menunaikan ibadah haji berarti menunaikan rukun Islam untuk ziarah ke Baitullah dengan melaksanakan rukun dan kewajiban yang telah ditentukan, guna memenuhi panggilan Allah dan mengharapkan ridha-Nya.²² Hukum asal dari melaksanakan haji adalah wajib atau fardhu 'ain, yaitu sesuatu yang harus dilakukan secara individual. Tetapi, hukum tersebut dapat berubah dengan melihat pada kondisi dari individu itu sendiri.

Haji hanya diwajibkan untuk melaksanakan sekali seumur hidup. Namun, pada kenyataannya saat ini banyak yang mengerjakan haji lebih dari sekali, hal ini tidak dilarang dan tidak pula deprsalahkan, selama hal tersebut tidak merugikan orang lain. Karena seiring berkembangnya zaman, maka semakin bertambah pulalah masyarakatnya, yang dimana hal ini menyebabkan jumlah masyarakat yang hendak melaksanakan hajipun bertambah. Jika dilihat dari masalah ini, maka cukuplah mengerjakan haji sekali seumur hidup.

²¹ Abdul Sattar, dkk, *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), 70.

²² Abdul Choliq, *Manajemen Haji Dan Wisata Religi* (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011), 16.

2. Dasar dan Hukum Kewajiban Pelaksanaan Haji

Haji merupakan rukun Islam yang kelima, juga merupakan ibadah serta ritual yang diwajibkan, dan Allah SWT telah menetapkan ketentuan dan petunjuknya. Ibadah haji dilakukan pada waktu, tempat dan cara yang telah ditetapkan Allah SWT. Hal ini menunjukkan adanya penentuan dalam konsep dan pelaksanaan haji untuk keragaman muslim dalam mengabdikan diri terhadap Allah SWT.

Hukum haji adalah “wajib” bagi umat Islam yang mampu sekali seumur hidup. Dalam haji Islam, seseorang yang cukup syarat dan belum pernah pergi haji sejak baligh, maka ia wajib untuk pertama kalinya melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji seperti ini dimaksudkan oleh banyak ulama sering disebut dengan haji Islam. Artinya, ibadah haji yang diwajibkan dalam rukun Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 97:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Disana terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) makam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amalah dia. Dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakarya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”. (QS. Ali ‘Imran: 97)

Hukum haji itu adalah wajib. Dasar wajibnya adalah beberapa firman Allah yang menuntu untuk melaksanakan ibadah haji. Ia merupakan rukun Islam yang diwajibkan melaksanakannya sekali seumur hidup. Hukumnya kifayah bagi seluruh umat Islam tiap tahun.

Al-Qur’an, as-Sunnah, Ijma’ dan para ulama menetapkan bahwasannya haji itu merupakan fardhu ‘ain bagi umat Muslim yang sanggup mengerjakan. Mayoritas ulama diantaranya Abu Hanifah dalam salah satu pendapatnya yang paling kuat, Abu Yusuf, Malik dan

Ahmad berpendapat bahwa orang yang telah memenuhi syarat kewajiban haji yang akan dijelaskan dan menyadari kewajiban tersebut baginya, maka ia harus segera melaksanakannya dan berdosa apabila menundanya.

Pada umumnya melakukan ibadah adalah kewajiban tetap dan berketerusan sepanjang umur. Namun khusus untuk ibadah haji, kewajibannya hanya sekali seumur hidup. Tujuan diwajibkannya haji adalah memenuhi panggilan Allah untuk memperingati serangkaian kegiatan yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim sebagai penggegas syariat Islam. Keinginan Nabi Ibrahim itu ditanggapi Allah dengan menyuruh orang-orang untuk menziarahi tempat Nabi Ibrahim tersebut.

Syafi'i, Tsauri, Auza'i dan Muhammad bin Hasan berpendapat bahwa haji merupakan suatu kewajiban yang pelaksanaannya boleh ditunda. Dengan kata lain, haji boleh dilakukan kapan saja selama umur manusia. Orang yang mengakhirkan haji tidak berdosa selama ia melaksanakannya sebelum meninggal dunia.

Terdapat dua pendapat tentang kewajiban melaksanakan ibadah haji, yakni:

- a) Menurut Imam Syafi'i, pelaksanaan ibadah haji boleh ditunda dengan syarat: adanya kepentingan yang lebih mendesak berkaitan dengan kemaslahatan dirinya atau demi kemaslahatan orang lain. Dan adanya keyakinan bahwa ia masih mampu melaksanakannya baik yang berhubungan dengan waktu, biaya maupun kesehatannya pada waktu yang lain.
- b) Menurut Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Malik, bahwa mengerjakan ibadah harus segera, yaitu di tahun itu juga ia harus melaksanakannya. Hal ini dikarenakan Nabi SAW bersabda yang artinya: "Dari Ibnu Abbas ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa sudah (berkemampuan) untuk haji, maka hendaklah ia segera melaksanakan, sebab kadang-kadang

terserang sakit, barang (persiapan) hilang dan terhalang oleh keperluan mendadak (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah).

B. Ayat-ayat Ibadah Haji

Ayat-ayat ibadah haji yang dibahas dalam penelitian ini ada lima belas, yakni:

1. Q.S Al-Baqarah: 196-200

وَأْتِمُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلِقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۖ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ ۖ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۖ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۖ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾
الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا يَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِّن عَرَفَاتٍ فَأذْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۗ وَأذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِّن قَبْلِهِ ۖ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٩﴾ فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya : "Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau

bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan ´umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya (196). (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (197). Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ´Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy´arilharam. Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat (198). Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolakannya orang-orang banyak (´Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (199). Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat (200).”

2. Q.S Al-Baqarah: 203

﴿وَأَذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾

Artinya : “Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah bahwa kamu akan di kumpulkan kepada-Nya.”

3. Q.S Ali ‘Imran: 97

الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam (96). Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam (97).”

4. Q.S Al-Hajj: 27

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

﴿٢٧﴾

Artinya : “Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”

5. Q.S Al-Hajj: 29

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)”.

6. Q.S Ali Imran: 97

فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “Disana terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) makam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amalah dia. Dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu

mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakarya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”.

BAB III

MUHAMMAD IMAM HASBI ASH-SHIDDIEQY DAN TAFSIR AN-NUR

A. Mengenal Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

1. Riwayat Hidup Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (lahir di Lhoksumawe, 10 Maret 1904 – wafat di Jakarta, 9 Desember 1975). Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang ulama Indonesia ahli ilmu fikih dan ushul fikih, tafsir, hadist, dan ilmu kalam. Ayahnya Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein Ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren (Meunasah). Ibunya Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mengkubumi Abdul Aziz, yang merupakan putri seorang Qadi kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Hasbi Ash-Shiddieqy berketurunan Abu Bakar Ash-Shiddiq (573-13/634 M) yaitu khalifah yang pertama. Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan generasi ke-37 dari Abu Bakar yang dibelakang namanya. Nama Ash-Shiddieqy dilekatkan sejak tahun 1925 atas saran seorang gurunya yang bernama Syaikh Muhammad bin Salim Al-Kalali, seorang pembaharu Islam dari Sudan yang bermukiman di Lhoksumawe, Aceh.²³

Masa kelahiran dan pertumbuhan Hasbi Ash-Shiddieqy bersamaan dengan tumbuhnya gerakan pembaharuan pemikiran di Jawa yang meniupkan semangat Indonesia dan anti-kolonial. Sementara di Aceh peperangan dengan Belanda kian berkecamik. Ketika Hasbi Ash-Shiddieqy berusia 6 tahun, ibunya meninggal dunia. Kemudian, ia diasuh oleh bibinya yang bernama Tengku Shamsiah. Sejak meninggal Tengki Shamsiah tahun 1912, Hasbi memilih tinggal di rumah

²³ Hasbi Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, 2000, 17.

kakaknya, yaitu Tengku Maneh, bahkan sering tidur di Meunasah sampai kemudian ia pergi nyantri dari dayah ke dayah.²⁴

Hasbi yang diharapkan kelak menjadi seorang pemuka agama sebagai pewaris leluhurnya, dikirim oleh ayahnya untuk nyantri selama 8 tahun. Mulai dari tahun 1912, ia dikirim ke dayang Tengku Cik Di Pieyung untuk belajar agama terutama belajar bahasa Arab (Nahwu dan Saraf). Setelah hampir setahun ia belajar disana, akhirnya pindah nyantri ke Dayah Tengku Cik Bluk Bayu. Setahun kemudian ia pindah lagi ke Tengku Cik Bluk Kabu Gendong. Setahun kemudian ia pindah ke Blang Manyak sama Kurok. Letak geografis semua dayah yang pernah di mukimi oleh Hasbi adalah bekas kerajaan Pasai tempo dulu. Setelah pengetahuan dasarnya dirasa cukup, sekitar tahun 1916 ia pergi mengembara ke dayah Tengku Cik di tanjungan barat yang bernama Idris, di Samalaga. Dayah ini merupakan salah satu dayah terbesar dan terkemuka di Aceh Rayeuk untuk belajar Hadist dan Fikih selama dua tahun. Pada tahun 1921, dari Tengku Chik Hasan Kroengkak, ia memperoleh syahadah sebagai pertanda ia telah cukup dan berhak mendirikan dayah sendiri. Setelah itu ia pulang ke Lhokseumawe.²⁵

Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syekh Ahmad Soorkarti (1874-1943), ulama yang berasal dari sudan yang memiliki pemikiran modern ketika itu. Disini ia mengambil pelajaran Takhassus (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Pendidikan ini dilaluinya selama 2 tahun. Al-Irsyad dan Ahmad Surkati inilah yang ikut berperan dalam membentuk pemikirannya yang modern, sehingga setelah kembali ke Aceh Hasbi

²⁴ Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis," *MUTAWATTIR*, 2015, 273.

²⁵ Masnun Tahir, "Pemikiran Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia," *Al-Ahwal* 1(1), 2008,54.

langsung bergabung dalam keanggotaan organisasi Muhammadiyah. Hasbi menikah pada usia 19 tahun dengan Siti Khadijah, seorang gadis yang masih ada hubungan kerabat dengannya. Perkawinan dengan gadis pilihan orang tuanya itu tidak berlangsung lama, Siti Khadijah meninggal ketika melahirkan anaknya yang pertama. Hasbi kemudian menikah dengan Tengku Nyak Aisyah binti Tengku Haji Hanum yang merupakan saudara sepupunya sendiri. Dengan istrinya yang terakhir inilah Hasbi hidup sampai akhir hayatnya, yang dikaruniai empat orang anak yang terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan.

Pada zaman demokrasi liberal ia terlibat secara aktif mewakili Marsyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dalam perdebatan ideologi konstituante. Pada tahun 1951 Hasbi menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan pada tahun 1960 Hasbi diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jabatan ini dipegangnya hingga tahun 1972. Kedalaman pengetahuan keislaman dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor yang diterimanya, seperti dari Universitas Islam Bandung pada 22 Maret 1975 dan dari IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1960, ia diangkat sebagai guru besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga.²⁶

2. Karya-karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan seorang *'alim* yang sangat produktif dan suka menulis. Hasbi memulai menulis sejak awal tahun 1930-an. Karya tulisan yang pertama adalah sebuah buku kecil yang berjudul *Penoetoep Moeloet*. Pada tahun 1933 di samping ia menjabat sebagai wakil redaktur, Hasbi juga menulis artikel dalam *Soera Atjeh*. Pada tahun 1937, ia memimpin dan sekaligus menjadi penulis artikel majalah bulanan *al-Ahkam* (majalah *Fiqh Islam*) yang diterbitkan oleh

²⁶ Tahir, 60.

Oesaha Panoentoet di Kutaraja. Sejak 1939, Hasbi menjadi penulis tetap pada majalah bulanan *Pedoman Islam* yang diterbitkan di Medan. Dalam rubrik “Sejarah Hadis-hadis Tasyri”, dan rubrik “Dewan Tafsir”. Selain itu pada tahun 1940, ia juga menulis untuk majalah-majalah *Pandji Islam* yang diterbitkan di Medan dan *Laskar Islam* di terbitkan di Bandung. Dalam *Pandji Islam*, ia mengisi rubrik “Iman Islam” dan dalam *Laskar Islam* beliau mengasuh rubrik “Pandoe Islam” dengan judul “Moeda Pahlawan Empat Poeloeh”.

Disela-sela waktu menulis rubrik dan artikel-artikel beliau mempunyai karya intelektual mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut catatan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Sebagian besar karyanya merupakan tentang fikih (36 judul). Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam; 5 judul). Sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum. Beberapa diantaranya yaitu:²⁷

- a) Tafsir Al-Bayan, yang dimana merupakan penyempurnaan dari tafsir An-Nur (tafsir penelitian ini)
- b) Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an. Karena keahliannya dalam bidang tafsir, sehingga Hasbi diberi penghargaan sebagai salah satu seorang penulis tafsir terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958, serta terpilih sebagai wakil ketua lembaga penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an Departemen Agama RI.
- c) Ilmu-ilmu Al-Qur’an, yang dimana merupakan buku tentang dasar untuk mempelajari Al-Qur’an (Ulumul Qur’an) dari sejarah dan perkembangannya sampai kaidah-kaidah yang diperlukan mufasir.
- d) Buku Mutiara Hadist (8 jilid) tahun 1968
- e) Pengantar Ilmu Hadist
- f) Ilmu Hadist Dirayah (2 jilid)

²⁷ Sunaryo, *Pidato Promotor Pada Upacara Penganugerahan Gelar Doktor Honoris Causa Dalam Ilmu Syari’ah Kepada Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy* (Yogyakarta: Panitia, 1975), 2–3.

- g) 2002 Mutiara Hadist (8 jilid)
- h) Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah
- i) Pengantar Hukum Islam
- j) Peradilan dan Hukum Acara Islam
- k) Sejarah Pengantar Ilmu Hadist
- l) Buku Koleksi Hadist Hukum, (11 jilid), baru diterbitkan (6 jilid) tahun 1971
- m) Pokok-pokok Ilmu Diniyah Hadis (I-II)
- n) Pokok-pokok Pegangan Imam Mdzhah. Dalam buku ini beliau menjelaskan bahwa semua mujtahid baik dari kalangan Sunni maupun Syi'ah, dalam menggali hukum syara' tetap bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits
- o) Kuliah Ibadah, buku ini menguraikan ibadah secara luas, mendalam dan detail dilihat dari segi hukum (fikih) dan hikmah (filosofis). Buku ini dijadikan panduan perkuliahan di IAIN atau setingkat.
- p) Fiqih Mawaris
- q) Pedoman Haji. Buku ini merupakan karya naskah yang terakhir Hasbi
- r) Pidana Mati dalam Syariat Islam
- s) Hukum-hukum dalam Syariat Islam
- t) Pengantar Fiqih Muamalah
- u) Filsafat Hukum Islam
- v) Islam dan Politik Bernegara
- w) Booklet "Penoetoeop Moeloet" (karya pertama pada awal tahun 1930-an)
- x) Buku Al-Islam (2 jilid) tahun 1951
- y) Buku Pedoman Shalat.²⁸

²⁸ Sunaryo, 11-12.

B. Tafsir An-Nur

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir An-Nur

Tafsir An-Nur dikerjakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy sejak tahun 1952-1961 (selama sembilan tahun) disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang baginya untuk secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional. Dengan bekal pengetahuan, semangat dan dambaannya untuk menghadirkan sebuah kitab tafsir dalam bahasa Indonesia yang tidak hanya sekedar terjemahan, beliau mendiktekan naskah kitab tafsirnya ini kepada seorang pengetik dan langsung menjadi naskah siap cetak. Memang ketika beliau mendiktekan naskah itu di atas meja kerjanya penuh terhampar buku-buku referensi dan catatan-catatannya berupa kertas berserakan. Itulah yang menjadi salah satu penyebab terjadi pengulangan informasi, penekanan ayat, penomoran catatan kaki yang tidak mengikuti metode penulisan karya ilmiah dalam tafsir ini. Motivasi penulisan karya ilmiah dalam tafsir An-Nur ini yaitu:

- a) Perkembangan perguruan tinggi di Indonesia membutuhkan untuk melebarkan atau meluaskan perkembangan kebudayaan Islam. Untuk hal itu membutuhkan perkembangan kitabullah, sunnah rasul, dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia.
- b) Untuk memudahkan pemeluk agama Islam memahami kitab sucinya.
- c) Untuk memperbanyak karya literatur Islam dalam mewujudkan tafsir yang sederhana menuntun para pembacanya kepada memahami ayat demi ayat.

Kitab tafsir ini terdiri dari 5 jilid; jilid 1 terdiri dari 4 surat pertama, jilid 2 terdiri dari 6 surat berikutnya, jilid 3 terdiri dari 12 surat berikutnya, jilid 4 terdiri dari 17 surat berikutnya, dan jilid 5 terdiri dari

72 surat terakhir. Tafsir ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1951 dengan jumlah 20 jilid, berarti setiap jilidnya berisi 1 juz Al-Qur'an. Kemudian tahun 2000 dicetak ulang dan di revisi penulisannya.

2. Bentuk Penafsiran Kitab Tafsir An-Nur

Bentuk merupakan pendekatan, sistem, serta susunan. Kandungan isi Al-Qur'an sebagian sudah jelas dan terperinci, sebagiannya lagi masih bersifat global, masih membutuhkan penjelasan yang sangat mendalam. Yang masih global inilah, ada yang diperinci oleh hadist dan ada juga yang diserahkan kepada kaum muslimin sendiri untuk merincinya seperti halnya dalam soal kenegaraan. Islam membuka pintu selebar-lebarnya bagi ulama untuk berijtihad dalam masalah-masalah yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an.²⁹

Didalam kajian ilmu tafsir dijelaskan bahwa bentuk tafsir yang berkembang sejak dulu sampai sekarang hanya ada dua, yaitu *al-mas'ur* dan *ar-ra'yu*. Bentuk pertama sesuai dengan namanya *al-ma'sur* (tafsir yang diwarisi), atau bisa juga didefinisikan tafsir yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis nabi, perkataan sahabat atau tabiin. Uraianannya di dominasi oleh peninggalan-peninggalan atau fakta sejarah yang diwariskan oleh nabi dan sahabat beliau. Artinya, didalam tafsir ini tetap ada pemikirannya, tetapi porsi sedikit. Sebaliknya tafsir dalam bentuk *ar-ra'yu* (pemikiran) yang di dominasi oleh pemikiran-pemikiran rasional, tetapi tidak menutup pintu bagi masuknya riwayat hadis. Itulah sebabnya didalam kitab-kitab tafsir *bir-ra'yi* tetap dijumpai hadis-hadis atau asar meskipun porsi amat kecil, tidak dominan sama sekali. Hal ini diungkapkan sekedar pendukung mufassir.³⁰

²⁹ Moh. Abdul Kholiq Hasan, "Metode Penafsiran Al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Al-A'raf*, (1), (2015): 53.

³⁰ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Putra Mandiri), 2003, hlm. 90.

3. Metode Penafsiran Kitab Tafsir An-Nur

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan, dalam bahasa Inggris kata metode ini ditulis *method*, dan dalam bahasa Arab menerjemahkan dengan *thariqat* dan *manhaj*, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata ini mengandung arti cara teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara bekerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.³¹ Sedangkan pengertian metode secara umum yaitu salah satu sarana yang amat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka dalam studi penafsiran Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang diamksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepada nabi Muhammad saw.

Definisi ini memberikan gambaran kepada kita bahwa metode penafsiran Al-Qur'an itu berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Apabila seseorang menafsirkan Al-Qur'an tanpa menempuh alur-alur yang telah ditetapkan metode tafsir, maka tidak mustahil penafsirannya akan keliru. Al-Farmawi memetakan metodologi penafsiran Al-Qur'an menjadi empat bagian pokok yakni *tahlili* (analisis), *ijmali* (global), *muqarran* (perbandingan), dan *mawdlu* (tematik). Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, maka seorang mufassir harus menguasai ilmu-ilmu penafsiran seperti halnya paham tentang metode tafsir.

³¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2012, hlm. 1.

Adapun menurut Nasruddin Baidan tafsir An-Nur menggunakan metode *ijmali* (global). Tetapi menurut penulis dengan memperhatikan sistematika penulisannya, maka menurut penulis tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, hal ini dikarenakan Hasbi Ash-Shiddieqy memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan, menjelaskan makna-makna yang terdapat didalamnya sesuai dengan keahlian mufasir, kemudian Hasbi Ash-Shiddieqy juga menafsirkan penuh 30 juz Al-Qur'an disertai dengan asbabun nuzul serta musabahnya.³²

4. Corak Kitab Tafsir An-Nur

Corak penafsiran merupakan bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir, hal ini disebabkan karena setiap mufasir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkanpun memiliki corak sesuai dengan disiplin keilmuan yang dikuasainya.³³ Tafsir An-Nur ini dapat disebut sebagai tafsir berkategori fiqh, hal ini dikarenakan kitab tafsir ini condong pada permasalahan dibidang fiqh, Hasbi sendiri merupakan seorang pakar fiqh yang cukup terkenal. Corak fiqh merupakan corak penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada diskusi mengenai masalah hukum fiqh. Fiqh tidak lepas dari membahas mengenai hukum-hukum halal-haram, makruh-makruh, mudah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* (murni), maupun ibadah muamalah.³⁴

5. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir An-Nur

Sistematika atau langkah-langkah yang ditempuh oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab tafsir An-Nur ini yaitu sebagai berikut:

³² Nasruddin Baidan, (2012), 106.

³³ Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 115.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014),

- a) Menyebutkan satu, dua atau tiga ayat yang masih satu pembahasan, menurut tertib mushaf.
- b) Menerjemahkan makna ayat kedalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dipahami, dengan memperhatikan makna-makna yang dikehendaki masing-masing lafal, dengan diberi judul “Artinya”.
- c) Menafsirkan ayat-ayat dengan menunjuk kepada pembahasan.
- d) Penafsiran masing-masing ayat didukung oleh ayat yang lain, hadist, riwayat sahabat dan tabi’in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut dan tahapan ini diberi judul “Tafsirnya”.
- e) Menerangkan sebab-sebab turun ayat, jika diperoleh hadis yang shahih yang diakui keshahihannya oleh ahli-ahli hadis.
- f) Kesimpulan, intisari dari kandungan ayat yang diberi judul “Kesimpulan”.

6. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir An-Nur

Setelah memperhatikan penjelasan mengenai metode, corak serta karakteristik penulisan kitab tafsir An-Nur, maka bisa dilihat dari kelebihan dan kekurangan tafsir An-Nur ini, yakni:

- a) Kelebihan tafsir An-Nur
 - Tafsirnya berbahasa Indonesia
 - Penjelasan atau tafsiran dari ayat-ayat yang berkaitan tentang fikih sangat luas
 - Bagi orang awam atau mualaf yang masih belum bisa membaca Al-Qur’an, di dalam kitab tafsir ini tersedia Al-Qur’an berbahasa latin, jadi sangat memudahkan para pembaca untuk membecanya.
 - Cocok untuk dijadikan pedoman
 - Tafsirnya singkat, jelas dan mudah dipahami
 - Urutan ayat sesuai dengan mushaf, jadi mudah untuk dipelajari

- Diakhir penafsiran surat terdapat kesimpulan yang memudahkan pembaca untuk mengetahui masalah pembahahasan ayat.

b) Kekurangan tafsir An-Nur

- Tafsirnya tidak per-kata
- Tidak diuraikan nahwu dan sharafnya
- Penafsirannya terlalu singkat jika dijadikan rujukan pengkajian Islam secara mendalam
- Ketika menafsirkan ayat-ayat mengenai fikih cenderung panjang dan lebar, sedangkan ayat-ayat yang tidak berkaitan dengan fikih penafsirannya cenderung sedikit. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan apabila dilihat dari latar belakang Hasbi Ash-Shiddieqy, ia merupakan seorang ahli fikih.

BAB IV

ANALISIS PANDANGAN MUHAMMAD HASBI ASH-SHIDDIEQY MENGENAI AYAT-AYAT HAJI DALAM TAFSIR AN-NUR

Pada bab ke empat ini penulis akan menganalisis tentang apa yang diinginkan penelitian ini, yaitu bagaimana pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai ayat-ayat haji dalam tafsir An-Nur, maka di bab ini penulis juga berupaya menganalisa dari penafsiran tersebut untuk mencari jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini yakni dengan menganalisis sembilan ayat dari tiga surah.

A. Penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy yang berkaitan dengan Ayat-ayat Haji

Penelitian ini yang mengacu pada tema tertentu, maka langkah yang pertama setelah menetapkan tema adalah menyebutkan ayat yang akan dibahas. Tafsir An-Nur merupakan tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Hasbi Ash-Shiddieqy. Oleh karena itu, pendapat dalam tafsir ini sebagian besar berasal dari pemikiran dan penafsiran beliau sendiri yang didukung oleh referensi dari ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Selain itu, dalam tafsir ini juga disebutkan pendapat beberapa ulama tafsir yakni Ibnu Katsir, At-Tibi, Al-Qurtubi, dan Al-Bayduwi yang membahas ayat-ayat tertentu. Namun, tidak semua ayat dibahas oleh para ulama tafsir tersebut, sehingga banyak ayat yang hanya ditafsirkan oleh Hasbi sendiri di dalam tafsir An-Nur.

Tafsir An-Nur tidak secara khusus mempunyai pendapat dari para tokoh ulama mengenai ayat-ayat haji, namun dapat dikemukakan bahwa beberapa tokoh dan ulama tafsir juga memberikan pandangan mengenai ayat-ayat haji. Dalam penelitian ini memiliki beberapa penafsiran terkait dengan ayat-ayat haji yang akan dibahas yaitu dari tafsir Departemen Agama, Tafsir Al-Muyassar, serta kesimpulan dari penelitian mengenai pandangan para tafsir.

Tabel. 1.1 Analisis Pandangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai Ayat-ayat Haji dalam Tafsir An-Nur dan Beberapa Tafsir

No.	Ayat dan Terjemahan	Tafsir An-Nur	Tafsir Al-Muyassar	Tafsir Departemen Agama	Kesimpulan
1.	<p>Q.S A-Baqarah:196 وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذَىٰ مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةَ إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾</p> <p>”Dan sempurnakanlah ibadah haji dan ‘umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit),</p>	<p>Allah menyempurnakan hukum-hukum haji. Tuhan menyebutkan hukum orang yang dikepung, ditahan, atau dihadang musuh, sehingga tak bisa menjalankan haji di Mekkah, dan hukum tidak bercukur rambut kepala sebelum binatang kurban sampai ke tempat penyembelihan, kecuali bagi orang yang kepalanya sakit atau mempunyai luka dan sejenisnya. Orang-orang ini boleh mencuku rambutnya, tetapi wajib berpuasa tiga hari atau menyembelih seekor kambing atau bersedekah satu <i>faraq</i> (tiga gantang) makanan kepada enam orang miskin.</p>	<p>Tafsir ini menfasirkan bahwa barangsiapa yang berniat untuk melaksanakan haji dan umrah, maka hendaklah ia menyempurnakan dan jangan memutusnya sampai selesai. Apabila ditengah-tengah melaksanakan ibadah tersebut terhalang seperti: sakit, datangnya musuh atau keadaan jalan yang mengkhawatirkan, maka bertahallullah (mencukur rambut). Dan sembelihlah hewan yang mudah kamu dapatkan seperti onta, kambing atau lembu, tetapi tidak diperkenankan melakukan tahallul dengan bercukur gundul atau memendekkan rambut hingga menyembelih hewan hadyu</p>	<p>Ayat berhubungan dengan ibadah haji dan umrah di mana kaum Muslim diwajibkan mengerjakan haji dan umrah. Maksud dari dengan perintah Allah untuk menyempurnakan haji dan umrah, maksudnya yakni mengerjakannya dengan cara yang sempurna dan ikhlas karena Allah swt. Seseorang yang sudah berniat haji dan umrah terhalang oleh macam-macam halangan untuk menyempurnakan, dalam hal ini Allah swt memberikan ketentuan sebagai berikut: orang yang telah berihram untuk haji dan umrah lalu dihalangi</p>	<p>Ayat ke 196 ini menunjukkan penjabaran mengenai kewajiban untuk memenuhi rukun-rukun haji dan umrah. Apabila terhalang dalam melaksanakan rukun yang disyaratkan, maka wajib membayar fidyah, yakni memberi makan orang miskin atau memperbanyak sedekah, atau mempersembahkan kurban yang mudah didapat. Selain itu, ayat ini juga memberikan informasi tentang bagaimana tata cara melangsungkan ibadah haji dan umrah, contohnya yaitu untuk tidak mencukur rambut kepala sebelum sampai ke tempat sembelihnya kurban. Selama menjalankan rukun-rukun tersebut, ayat ini juga mengingatkan umat muslim untuk tidak berperilaku tidak adil dan selalu berlaku adil,</p>

<p>maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkorban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga</p>		<p>yang dapat disembelih di tanah Haram atau di mana saja kalian terjebak. Orang yang berihram yang ingin bertahallul sementara ia mengalami kesulitan untuk cukur gundul atau memendekkan rambutnya seperti karena sakit maka hendaklah ia berpuasa tiga hari, atau memberi makan enam orang miskin, atau menyembelih seekor kambing yang dibagikan kepada orang-orang fakir. Jika dalam keadaan aman pada musim haji dan tidak menjumpai kesulitan, kamu boleh melakukan umrah kemudian melaksanakan haji (haji tamattu') pada tahun itu juga maka wajib bagimu menyembelih seekor kambing sebagai tanda syukur kepada</p>	<p>oleh musuh sehingga haji dan umrahnya tidak dapat diselesaikan, maka orang itu harus menyediakan seekor unta, sapi, atau kambing untuk disembelih. Hewan-hewan tersebut merupakan hewan yang boleh disembelih ketika sampai di kota Mekah, dan mengakhiri ihramnya dengan (mencukur atau menggunting rambut). Mengenai hal tempat penyembelihan itu ada perbedaan pendapat, ada yang berpendapat mewajibkan di Tanah Suci Mekah, ada pula yang membolehkan di luar Tanah Suci Mekah. Jika tidak menemukan hewan yang akan disembelih, maka hewan itu dapat</p>	<p>hal ini dikarenakan lebih dekat kepada takwa.</p>
---	--	--	---	--

<p>hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya”</p>		<p>Allah. Inilah kemudahan yang diberikan kepadamu. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan sesuatu yang kamu senangi (haji tamattu’), tetapi apabila kamu tidak menemukan hewan (hadyu) yang akan disembelih maka hendaklah berpuasa tiga hari selama di tanah suci dan tujuh hari ketika sudah berada di tanah air. Ketentuan menyembelih binatang hadyu itu berlaku bagi orang yang tidak tinggal di tanah Haram, adapun bagi mereka yang tinggal di tanah Haram maka tidak ada ketentuan untuk menyembelih hadyu. Bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan ketentuan-ketentuan ibadah yang harus dilakukan dalam manasik haji. Sesungguhnya</p>	<p>diganti dengan makanan seharga hewan itu dan dihadiahkan kepada fakir miskin. Jika tidaklah sanggup untuk menyedekahkan makanan, maka diganti dengan puasa, tiap-tiap mud makanan itu sama dengan satu hari puasa. Orang-orang yang telah berihram haji atau umrah, kemudian dia sakit atau pada kepalanya terdapat penyakit seperti bisul, dan ia menganggap lebih ringan penderitannya bila dicukur kepalanya dibolehkan bercukur tetapi harus membayar fidyah dengan berpuasa 3 hari atau bersedekah makanan sebanyak 3 $\text{;}\pm\text{'}$ (10,5 liter) kepada orang miskin, atau</p>	
---	--	--	---	--

			siksaan Allah sangat pedih bagi orang yang maksiat kepada-Nya, maka berhati-hatilah! ³⁵	berfidyah dengan seekor kambing. ³⁶	
2.	<p>Q.S A-Baqarah:197</p> <p>الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾</p> <p>“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa</p>	<p>Tuhan menjelaskan tentang masa berhaji dan apa-apa yang wajib dipatuhi oleh orang yang menjalankan haji, yaitu meninggalkan rafats (menggauli istri), <i>fusuuq</i> (bertengkar), <i>mujadalah</i> (berdebat, cekcok mulut). Hal-hal ini diharamkan, dan mereka yang berhaji diperintahkan berpegang kepada adab-adab (perilaku) yang saleh, yang bisa menjadi bekal untuk hari yang telah dijanjikan (hari pengembalian). Adab-adab yang saleh adalah sebaik-</p>	<p>Pelaksanaan ibadah haji itu telah ditentukan waktunya, yaitu pada bulan Syawwal, Dzul Qa’dah dan 10 hari pada awal dari bulan Dzul Hijah. Barangsiapa yang telah berniat ihram maka janganlah menggauli isterinya, bermaksiat pada Tuhannya dan zalim terhadap sesama. Inilah ketentuan hukum Allah baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, keluarga dan orang lain. Untuk meraih derajat haji yang mambrur tidak cukup hanya dengan meninggalkan maksiat, tetapi</p>	<p>Waktu untuk melaksanakan ibadah haji itu sudah mempunyai ketetapan yaitu pada bulan-bulan yang sudah ditentukan dan tidak dibolehkan pada bulan-bulan yang lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas dan sudah berlaku di dalam mazhab Abu Hanifah, Syafi’i dan Imam Ahmad bahwas waktu untuk mengerjakan ibadah haji itu ialah pada bulan Syawal, Zulkaidah sampai dengan terbit fajar pada</p>	<p>Ayat 197 menunjukkan ketentuan-ketentuan dalam melaksanakan ibadah haji, yang dimana orang yang telah menetapkan niatnya untuk melakukan haji, maka diwajibkan untuk tidak berhubungan seksual, tidak berbuat maksiat, dan tidak berbantahan selama melakukan ibadah haji. Selain itu, dalam ayat ini juga dijelaskan tentang tata cara melaksanakan haji dan umrah serta kewajiban membayar hewan kurban yang mudah didapat bagi yang menyelesaikan umrah dan berniat untuk melaksanakan</p>

³⁵ Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir AL-MUYASSAR* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), 159–60.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 294.

<p>mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”</p>	<p>baik perbekalan. Perintah lain supaya kita takut kepada Allah dan siksa-Nya.</p>	<p>hendaklah beramal saleh, seperti berkata baik, berzikir, sedekah, dan akhlak yang terpuji. Allah Maha Mengetahui terhadap semua rahasia dan hal-hal yang tersembunyi. Dia akan membalas semua yang dikerjakan hamba-Nya dengan adil. Selama bepergian haji wajib bagi kamu membawa bekal untuk memenuhi kebutuhannya, seperti makan, minum serta kebutuhan lainnya. Janganlah kamu lupa mempersiapkan bekal akhirat dengan meklaksanakan amal saleh karena itu bekal yang paling utama untuk keselamatan ketika kembali pada tempat yang abadi di akhirat. Wahai orang yang berakal, takutlah pada azab-Ku dengan</p>	<p>malam 10 Zulhijah. Ketentuan-ketentuan waktu ibadah haji ini telah berlaku dari sejak Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Setelah agama Islam datang ketentuan-ketentuan itu tidak diubah, akan tetapi diteruskan sebagaimana yang sudah berlaku. Orang-orang yang sedang mengerjakan ibadah haji dilarang bersetubuh, mengucapkan kata-kata keji, melanggar larangan-larangan agama, mengolok-ngolok, bermegah-megahan, bertengkar, bermusuhan. Semua perhatian ini ditujukan untuk berbuat kebaikan semata-mata. Hati dan pikiran hanya tercurah kepada ibadah, mencari keridaan Allah dan</p>	<p>haji. Apabila seseorang tidak mendapatkan hewan kurban, maka diwajibkan untuk berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari ketika kembali ke kampungnya. Ini adalah kewajiban bagi orang yang tidak mempunyai keluarga atau kerabat yang hadir di wilayah Masjidil Haram. Ayat ini menyerukan untuk bertakwa kepada Allah dan ingat bahwa Dia sangat berat siksaan-Nya.</p>
--	---	--	---	---

			<p>melaksanakan ketaatan pada-Ku dan menjauhi larangan-Ku.³⁷</p>	<p>selalu mengingat-Nya. Apa saja kebaikan yang dikerjakan seorang Muslim yang telah mengerjakan haji, pasti Allah akan mengetahui dan mencatatnya dan akan dibalas-Nya dengan pahala yang berlipat ganda. Agar ibadah haji dapat terlaksana dengan baik dan sempurna maka setiap orang hendaklah membawa bekal yang cukup, lebih-lebih bekal makanan, minuman, pakaian dan lain-lain, yaitu bekal selama dalam perjalanan hingga mengerjakan ibadah haji di tanah suci dan bekal untuk kembali</p>	
--	--	--	---	---	--

³⁷ Mashudi, *Telaah Tafsir AL-MUYASSAR*, 161.

				sampai di tempat masing-masing. ³⁸	
3.	<p>Q.S Al-Baqarah:198 أَلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾</p> <p>“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy’arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan</p>	<p>Pada ayat 198 ini mempunyai kesimpulan penafsiran bahwa diturunkan untuk memperjelas apa yang sudah disebutkan ayat sebelumnya, dan membantah kemungkinan kesalahpahaman terhadap ayat yang telah lalu, yaitu berdagang pada musim haji tidak diperbolehkan. Allah menjelaskan, berusaha (berdagang) di musim haji dengan dasar bahwa berusaha merupakan suatu keutamaan (karunia) di sisi Allah tidaklah haram. Sebab, perbuatan itu tidak otomatis menghapus keikhlasan beribadat haji. Yang bertentangan dengan ibadat</p>	<p>Tidak ada dosa bagi kamu berdagang sambil melaksanakan haji karena jual beli pada musim haji hukumnya diperbolehkan. Bulan haji merupakan musim untuk mencari harta dunia juga pahala akhirat, tetapi ingatlah bahwa pemberi rezki adalah Allah, oleh karena itu mintalah rezki kepada-Nya dengan melakukan sebab-sebab yang mendatangkan rezki seperti jual beli. Apabila kamu sudah selesai wukuf di tanah Arafah maka berhentilah di Masy’aril Haram, seperti Muzdalifah dan Minna. Perbanyaklah berzikir dan berdoa di tempat itu sebagai tanda syukur</p>	<p>Pada yat ini Allah memerintahkan kepada setiap para umat yang mengerjakan haji agar berzikir kepada Allah bila telah bertolak dari Padang Arafah menuju ke Muzdalifah, yaitu bila telah sampai di Masy’aril Haram. Masy’aril Haram ialah sebuah bukit di Muzdalifah yang bernama Quzah. Apabila telah sampai di tempat itu maka hendaklah jamaah memperbanyak membaca doa, takbir, dan talbiyah. Berzikirlah kepada Allah dengan hati yang khushyuk dan tawattu’, sebagai tanda bersyukur kepada-Nya atas karunia</p>	<p>Ayat 198 memerintahkan orang beriman untuk memenuhi semua kewajiban dan kontrak mereka. Ini mengingatkan mereka bahwa mereka boleh mengkonsumsi hewan ternak penggembalaan, tetapi hanya yang diperbolehkan dalam Al-Qur’an. Mereka tidak diperbolehkan berburu selama dalam keadaan ihram.</p>

³⁸ RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, 295.

	<p>sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”</p>	<p>haji adalah, jika pergi haji semata-mata dengan tujuan berdagang, yang berarti kalau tidak akan memperoleh keuntungan, tentu tidak akan berangkat haji. Pada permulaan kelahiran Islam, kaum muslimin merasa berdosa pada tiap_tiap amal duniawi di musim haji, sehingga mereka menutup semua tokonya. Maka, Allah menyatakan bahwa hal itu bukan merupakan suatu dosa, jika dilakukan dengan niat ikhlas.</p>	<p>kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya, terutama nikmat diberi hidayah pada jalan yang benar. Sebelum Dia memberimu hidayah, sungguh kamu semua dalam kebodohan dan kesesatan.³⁹</p>	<p>dan hidayah-Nya yang telah melepaskan seseorang dari penyakit syirik pada masa dahulu, menjadi orang yang telah bertauhid murni kepada Allah swt.⁴⁰</p>	
4.	<p>Q.S Al-Baqarah:199 لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفْضْتُمْ مِّنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ</p>	<p>Pada ayat 199 ini sama dengan tafsiran ayat 198 yang dimana mempunyai kesimpulan penafsiran bahwa diturunkan untuk</p>	<p>Pada masa jahiliyyah orang-orang Quraisy kalau mengerjakan haji tempat wukufnya di Muzdalifah bukan di Arafah karena</p>	<p>Pada ayat ini diperintahkan agar jamaah bersama-sama melakukan wuquf di Arafah dan kemudian sama-sama bertolak dari</p>	<p>Ayat 199 mengajak umat beriman untuk menghormati kesucian bulan suci dan manasik haji. Mereka tidak boleh melanggar ritus-ritus ini atau keselamatan orang-orang</p>

³⁹ Mashudi, *Telaah Tafsir AL-MUYASSAR*, 162.

⁴⁰ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 295.

<p>وَأذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ﴿١٧٨﴾ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَأَسْتَغْفِرُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٧٩﴾</p> <p>“Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”</p>	<p>memperjelas apa yang sudah disebutkan ayat sebelumnya, dan membantah kemungkinan kesalahpahaman terhadap ayat yang telah lalu, yaitu berdagang pada musim haji tidak diperbolehkan. Allah menjelaskan, berusaha (berdagang) di musim haji dengan dasar bahwa berusaha merupakan suatu keutamaan (karunia) di sisi Allah tidaklah haram. Sebab, perbuatan itu tidak otomatis menghapus keikhlasan beribadat haji. Yang bertentangan dengan ibadat haji adalah, jika pergi haji semata-mata dengan tujuan berdagang, yang berarti kalau tidak akan</p>	<p>merasa statusnya lebih tinggi, dan tidak pantas berkumpul dengan orang lain yang ada di Arafah. Ayat ini turun untuk meluruskan bahwa tempat wukuf adalah Arafah kemudian setelah selesai dari Arafah beranjaklah menuju Muzdalifah bersama orang-orang banyak. Mohonlah ampun kepada Allah karena tidak ada amal ibadah yang sempurna dari kekurangan, Dia akan mengampunimu terhadap amal ibadahmu yang masih ada kekurangannya karena kamu telah melaksanakan ketaatan. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴¹</p>	<p>Arafah ke Muzdalifah. Tegasnya, dalam masa mengerjakan haji itu tidak ada perbedaan, semuanya sama-sama makhluk biasa Allah, harus sama-sama mengerjakan wuquf di padang Arafah. Semua meminta pengampunan kepada Allah swt, meninggalkan bermegah-megah dan bersifat sombong. Siapa yang meminta ampun kepada Allah, tentu Allah akan mengampuni dosanya, hal ini dikarenakan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang kepada hamba-Nya.⁴²</p>	<p>yang datang ke tanah suci. Ketika mereka keluar dari ihram, berburu diperbolehkan tetapi tidak dalam dosa. Bertakwalah kepada Allah, karena Dia sangat keras hukumannya.</p>
--	---	---	---	---

⁴¹ Mashudi, *Telaah Tafsir AL-MUYASSAR*, 163.

⁴² RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 296.

		memperoleh keuntungan, tentu tidak akan berangkat haji. Pada permulaan kelahiran Islam, kaum muslimin merasa berdosa pada tiap_tiap amal duniawi di musim haji, sehingga mereka menutup semua tokonya. Maka, Allah menyatakan bahwa hal itu bukan merupakan suatu dosa, jika dilakukan dengan niat ikhlas.			
5.	<p>Q.S Al-Baqarah:200</p> <p>فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾</p> <p>“Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu</p>	Jika kamu telah selesai menjalankan manasik haji dan telah bergerak meninggalkan Arafat, maka banyak-banyaklah menyebut nama Allah, sebagaimana kamu menyebut nama orang-orang tuamu tentang kemegahan dan kehebatannya dan hasil-hasil pekerjaannya. Di antara para	Apabila kamu telah selesai melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji, maka hendaklah kamu berzikir kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya, karena sebagaimana kamu memuji dan membanggakan terhadap nenek moyangmu. Dia-lah Dzat yang patut untuk dipuji dan disyukuri atas nikmat-nikmat-Nya. Diantara	Pada ayat ini bertujuan mengingatkan mereka, bahwa apa yang mereka perbuat itu, sesudah menyelesaikan ibadah haji tidaklah baik, akan tetapi ini merupakan kebiasaan yang buruk. Yang baik ialah sesudah menyelesaikan ritual ibadah haji dengan	Ayat 200 mengingatkan orang-orang beriman bahwa mereka harus mengingat Allah sebanyak mereka mengingat nenek moyang mereka sendiri setelah menyelesaikan ritual mereka. Mereka tidak boleh melupakan ibadah agung yang baru saja mereka selesaikan. Mereka juga diperingatkan tentang orang-orang yang hanya meminta

<p>menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat"</p>	<p>muslim ada golongan yang menghadiri musim haji, tetapi tidak menghayati rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya sampai ke dalam jiwa mereka, selain sinar petunjuknya juga tidak menyinari jiwanya. Zikir dan doa yang mereka ucapkan hanya mengenai keuntungan-keuntungan dunia belaka. Golongan ini tidak memperoleh keuntungan akhirat yang disediakan untuk para mutaqin. Mereka hanya berusaha untuk memperoleh kenikmatan dan kelezatan dunia. Mereka ini terkadang berhasil meraih apa yang</p>	<p>manusia ada yang tujuan hidupnya hanya untuk mendapatkan dunia saja, semua usahanya dilakukan untuk mendapatkan kekayaan dan kejayaan di dunia yang mudah sirna. Orang seperti itu di akhirat tidak akan mendapatkan bagian kenikmatan yang disediakan Allah karena semasa hidupnya di dunia telah menjual akhirat dengan dunia maksudnya lebih memilih dunia dan tak mempedulikan akhirat.⁴³</p>	<p>memperbanyak menyebut nama Allah sebagaimana yang dilakukan mereka dulunya menyebut nama nenek-moyang mereka, atau diusahakan lebih banyak lagi menyebut nama Allah.⁴⁴</p>	<p>imbalan duniawi dan mengabaikan akhirat. Orang-orang seperti itu tidak akan mendapat bagian di akhirat.</p>
---	--	---	--	--

⁴³ Mashudi, *Telaah Tafsir AL-MUYASSAR*, 164.

⁴⁴ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 296.

		mereka inginkan dengan mudah.			
6.	<p>Q.S Al-Baqarah:203 وَأذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ وَمَنْ تَأَخَّرَ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٠٣﴾</p> <p>“Dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah dalam beberapa hari yang berbilang. Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari maka tiada dosa baginya. Dan barangsiapa yang ingin menangguhkan (keberangkatannya dari dua hari itu), maka tidak ada dosa pula baginya, bagi orang yang bertakwa. Dan bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah</p>	<p>Beliau menafsirkan surah ini dengan mengatakan bahwa maknanya adalah Tuhan memerintahkan kita untuk membuang adat jahiliah (nenek moyang), yaitu berkumpul dengan membicarakan kemegahan orang tua setelah selesai menunaikan ibadah haji, dan menggantikannya dengan menyebut nama Allah yaitu dengan cara berdzikir.</p>	<p>Beliau menafsirkan dalam ayat ini bahwa berdzikirlah kepada Tuhanmu selama musim haji yang berlalu sangat cepat karena banyaknya kagiatan. Gunakanlah sebaik-baiknya selama berada di Mina dengan memperbanyak ibadah karena itu termasuk Masy’aril Haram. Barangsiapa yang ingin keluar dari Mina dua hari setelah hari raya Idul Adha yakni tanggal 12 Dzulhijjah hukumnya boleh, dan barangsiapa yang mengakhirkannya yakni keluar dari Mina tanggal 13 Dzulhijjah, maka hukumnya juga boleh. Seseorang yang beranjak dari Mina baik tanggal 12 maupun 13,</p>	<p>Pada ayat ini Allah memerintahkan agar para jamaah haji berzikir mengingat Allah pada hari-hari tertentu. Jumhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hari hari tertentu, yaitu tiga hari sesudah hari raya haji, tanggal 11, 12, dan 13 bulan Zulhijah. Arti zikir dalam ayat ini adalah takbir dan dilakukan pada setiap selesai melakukan salat fardu dan pada setiap kali melempar jumrah. Takbir sesudah salat Asar pada hari ketiga tasyrik merupakan takbir terakhir dalam pelaksanaan perintah takbir yang</p>	<p>ayat ini mengingatkan orang-orang beriman akan pentingnya konsisten mengingat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini menekankan pentingnya mengingatnya secara konsisten, terutama pada hari-hari tertentu. Jumlah hari disini mengacu pada sepuluh hari Dzulhijjah, yang dimana merupakan bulan haji. Maksud dari pembahasan ini merupakan hari-hari paling baik dalam kalender Islam, dan orang-orang beriman didorong untuk mengingatkan ikatan mereka kepada Allah selama ini. Ayat ini menyebutkan bahwa siapa yang bersegera pergi setelah dua hari haji, maka tidak ada dosa baginya. Dan orang-orang yang tinggal dan pergi</p>

	<p>bahwa kamu akan di kumpulkan kepada-Nya.”</p>		<p>semuanya mengikuti perintah Allah, menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang bertakwa, yang taat pada perintah-Nya. Bertakwalah kamu semua kepada Allah dengan menjaga semua ketentuan-ketentuan-Nya. Yakinlah bahwa kamu semua akan dikumpulkan besok di hari kiamat untuk menghadapi hisab dan hari pembalasan. Ayat ini menuturkan tentang hari dikumpulkan manusia di padang Mahsyar karena ibadah haji merupakan waktu pertemuan seluruh para jamaah dari berbagai penjuru dunia, terutama ketika wukuf di padang Arafah.⁴⁵</p>	<p>disebutkan dalam ayat ini. Para jamaah haji yang berada di Mina dua hari sesudah hari raya haji, boleh segera kembali ke Mekah. Mereka berada di Mina untuk melempar jumrah. Karena itu jamaah haji wajib bermalam di Mina hanya pada malam pertama dan kedua dari hari-hari tasyrik. Mereka boleh pula belakangan kembali ke Mekah, dengan demikian mereka berada di Mina selama tiga hari, yaitu pada tanggal 11, 12, dan 13 Zulhijah. Mana saja dari dua hal tersebut yang dipilih dan dikerjakan oleh mereka, tidak ada dosa baginya, sekalipun yang kembali belakangan (3 hari</p>	<p>pada hari ketiga, juga tidak ada dosa atas mereka, namun orang-orang beriman yang bertakwa kepada Allah dan tinggal selama hari-hari haji, tanpa ada keinginan untuk pergi akan menerima pahala yang besar dari Allah. Ayat ini mengingatkan orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dan mengetahui bahwa mereka semua akan dikumpulkan di hadapan-Nya, hal ini merupakan pengingat bahwa semua perbuatan dan tindakan mereka akan diperhitungkan pada hari kiamat, oleh karena itu pentingnya mengingat dan menaati Allah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesimpulannya, ayat 203 ini menekankan pentingnya mengingat Allah secara</p>
--	--	--	--	--	---

⁴⁵ Mashudi, *Telaah Tafsir AL-MUYASSAR*, 165–66.

			<p>di Mina) itu lebih afdal. Ketentuan ini adalah satu penegasan dari Allah swt untuk menghilangkan pendirian orang-orang jahiliah yang sebagian berpendapat bahwa orang yang segera kembali ke Mekah berdosa, dan sebagian lagi berpendapat bahwa orang yang terlambat kembali ke Mekah itulah yang berdosa. Bagi mereka yang bersegera kembali ke Mekah (dua hari sesudah hari raya) dinamakan nafar awal (rombongan pertama), sedangkan menunda sampai hari ketiga dinamakan nafar sani (rombongan kedua). Bagi nafar awal, mereka harus meninggalkan Mina pada hari kedua tasyrik,</p>	<p>konsisten, terutama selama sepuluh hari Dzulhijjah. Hal ini menawarkan fleksibilitas dalam hal durasi haji, tetapi mendorong orang beriman untuk tinggal sepanjang hari, tanpa keinginan untuk pergi, akhirnya ini berfungsi sebagai pengingat untuk bertakwa kepada Allah dan menyadari fakta bahwa mereka pada akhirnya akan dikumpulkan di hadapan-Nya pada hari Penghakiman.</p>
--	--	--	--	---

				<p>sesudah melontar jumrah dan sesudah tengah hari sebelum matahari terbenam. Kalau mereka sampai waktu terbenamnya matahari belum juga meninggalkan Mina karena sesuatu sebab, maka nafar awal menjadi batal dan mereka harus bermalam lagi dan baru bisa meninggalkan Mina sesudah melontar jumrah pada hari ketiga tasyrik sesudah tengah hari. Kelonggaran dan kesempatan memilih ini diberikan Allah kepada para jamaah haji karena kedua hal itu dapat dilaksanakan dengan penuh ketakwaan kepada Allah swt. Bagi yang bersegera karena takut</p>	
--	--	--	--	---	--

				melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti membunuh binatang-binatang terlarang, tidur dengan istrinya (bersanggama), dan hal-hal yang masih dilarang sesudah tahallul pertama sebelum tahallul kedua, dan bagi yang menunda, adalah karena ingin melakukan yang afdal dan meyakini bahwa dia sanggup menjauhi segala larangan tersebut. ⁴⁶	
7.	Q.S Al-Hajj:27 وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تُوَكَّلُ أَهْلَ دِينِ وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾	Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Muhammad atau Ibrahim menyeru manusia untuk mengerjakan haji. sebab, dengan mengerjakan haji mereka memperoleh	Tafsir ini menafsirkan dengan mengatakan bahwa serulah wahai Ibrahim kepada manusia agar melaksanakan ibadah haji, niscaya mereka akan memenuhi	Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim agar menyeru manusia untuk mengerjakan ibadah haji ke Baitullah untuk	Ayat 27 memerintahkan orang-orang beriman untuk memberitahukan pentingnya dan kewajiban menunaikan haji kepada orang-orang. Orang-orang beriman dari seluruh penjuru dunia akan

⁴⁶ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 298.

	<p>“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh”.</p>	<p>berbagai manfaat di dunia dan akhirat. Agar mereka menyebut asma Allah pada hari-hari peryambelian kurban. Mereka diperintah untuk memakan sebagian daging kurban dan memberikan sebagiannya lagi kepada frkir miskin. Setelah selesai mengerjakan amalan haji, mereka disuruh memotong kuku, mencukur rambut kepala, membalar (menunaikan) nazar, dan mengerjakan tawaf ifadhah. Dengan demikian selesailah seluruh amalan haji.</p>	<p>panggilanmu, baik dengan berjalan kaki atau mengendarai unta yang kurus-kurus karena telah menempuh perjalanan yang jauh. Ketika nabi Ibrahim diperintahkan untuk menyeru itu ia berkata: “ya Allah, apakah suaraku akan sampai kepada mereka?” Allah menjawab: “Akulah yang akan menyampaikannya”. Lalu nabi Ibrahim naik ke bukit Abi Qubais, lalu mengucapkan dengan keras: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah benar-benar mewajibkan kepada kamu semua untuk mengunjungi rumah ini supaya Dia memebrikanmu surga untuk mengunjungi dari azab neraka, oleh karena itu tunaikanlah ibadah haji!”.</p>	<p>menyampaikan kepada mereka bahwa ibadah haji itu termasuk ibadah yang diwajibkan bagi kaum Muslimin. Kebanyakan ahli tafsir berpendapat bahwa perintah Allah dalam ayat ini ditujukan kepada Nabi Ibrahim as yang baru saja selesai membangun Ka`bah. Pendapat ini sesuai dengan ayat ini, terutama apabila diperhatikan hubungannya dengan ayat-ayat yang sebelumnya. Pada ayat-ayat yang lalu disebutkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar mengingatkan orang-orang musyrik Mekah akan peristiwa waktu Allah swt memerintah Nabi Ibrahim agar membangun Kakbah,</p>	<p>datang untuk melakukan perjalanan suci ini, menunaikan kewajiban agama mereka kepada Allah SWT.</p>
--	--	--	---	---	--

			<p>Suara itu didengar oleh orang-orang yang masih berada dalam tulang sulbi laki-laki dan perempuan, lalu mereka menjawab panggilan nabi Ibrahim tersebut dengan mengucapkan:</p> <p><i>labbaikallahumma labbaik</i> (Ya Allah kami datang memenuhi panggilanmu). Kalimat tersebut kemudian menjadi bacaan <i>talbiyah</i>.</p>	<p>sedangkan ayat-ayat ini menyuruh orang-orang musyrik itu mengingat peristiwa ketika Allah memerintahkan Ibrahim menyeru manusia agar menunaikan ibadah haji. Pendapat ini sesuai pula dengan riwayat Ibnu `Abbas dari Jubair yang menerangkan, bahwa tatkala Nabi Ibrahim selesai membangun Kakbah, Allah swt memerintahkan kepada Ibrahim, yakni “Serulah manusia untuk mengerjakan ibadah haji.”⁴⁷</p>	
8.	Q.S Al-Hajj:29	Dalam ayat-ayat ini Allah menyuruh Muhammad atau Ibrahim menyeru manusia	Tafsir ini mengatakan bahwa kemudian hendaklah	Ditafsirkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim as, agar	Ayat ke 29 menekankan pentingnya bersuci, memenuhi nazar, dan

⁴⁷ RI, 389.

<p>ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿١٩﴾</p> <p>“Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah)”.</p>	<p>untuk mengerjakan haji. sebab, dengan mengerjakan haji mereka memperoleh berbagai manfaat di dunia dan akhirat. Agar mereka menyebut asma Allah pada hari-hari peryambelian kurban. Mereka diperintah untuk memakan sebagian daging kurban dan memberikan scbagiannya lagi kepada frkir miskin. Setelah selesai mengerjakan amalan haji, mereka disuruh memotong kuku, mencukur rambut kepala, membalar (menunaikan) nazar, dan mengerjakan tawaf ifadhah. Dengan demikian seasailah seluruh amalan haji.</p>	<p>menghilangkan kotoran-kotoran yang ada di badan, yakni untuk bercukur dan memotong kuku atau kumis, dan penuhilah kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan haji atau umrah seperti memotong hewan <i>hadyu</i> dan nadzar-nadzarnya, dan hendaklah melakukan thawaf pada Kakbah sebagai <i>baitul 'atiq</i> (rumah tua yang menjadi pelebur dosa) yang dijaga oleh Allah dari penguasaan orang-orang yang sombong.⁴⁸</p>	<p>menyeru manusia untuk mengerjakan ibadah haji dan Allah menerangkan bahwa seruan itu didengar dan akan diikuti oleh orang-orang yang beriman, walaupun untuk datang ke Mekah mereka diharuskan menempuh perjalanan yang sulit dan jauh. Allah mewajibkan ibadah haji bagi kaum Muslimin agar mereka memperoleh manfaat yang banyak, menyebut nama Allah pada hari raya Idul Adha dan hari tasyriq. Penyembelian kurban dapat dilakukan baik oleh yang berhaji atau pun tidak, dan waktunya setelah pelaksanaan salat Idul Adha dan berakhir pada</p>	<p>melakukan tawaf di sekitar Kakbah. Hal ini dilakukan dengan ketulusan dan pengabdian sepenuhnya kepada Allah SWT, meninggalkan segala kesombongan atau keinginan egois. Secara keseluruhan, ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya menunaikan ibadah haji dengan penuh keikhlasan, ketakwaan dan ketundukkan kepada Allah SWT. Semua hal ini mengingatkan agar orang beriman untuk fokus pada manfaat spiritual dan mengingat Allah SWT, serta meninggalkan segala kesombongan atau keinginan egois, hal ini juga menyoroti pentingnya merawat yang membutuhkan dan memenuhi nazar yang dibuat kepada Allah SWT sebagai tindakan pengabdian dan rasa syukur.</p>
--	--	---	---	---

⁴⁸ Mashudi, 125–126.

				<p>terbenamnya matahari tanggal 13 Zulhijjah. Sedangkan untuk penyembelihan hadyu dilakukan saat sesudah melakukan melempar jumrah ‘aqabah dan dilaksanakan di tanah haram Mekah. Sebaiknya sebagian besar daging kurban diberikan kepada fakir miskin, sisanya dapat dimakan oleh yang berkorban. Sedangkan daging hadyu hanya diperuntukan bagi fakir miskin Mekah, kecuali jika tidak ada lagi fakir miskin di Mekah.⁴⁹</p>	
9.	Q.S Ali Imran:97	Allah mengemukakan dalil-dalil yang menunjuk kepada	Di Masjidil Haram yang agung tersebut terdapat beberapa tanda yang jelas	Pada ayat ini ditafsirkan dengan mempunyai beberapa kesimpulan	ayat ini menekankan pentingnya mencari ampunan dari Allah SWT dan beramal

⁴⁹ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 396.

<p>فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا يُرَاهِمُ وَإِبرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٧﴾</p> <p>“Disana terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) makam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amalah dia. Dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakarya (tidak memerlukan</p>	<p>kenabian Muhammad dan keesaan Allah. Di samping itu, Allah membantah argumen-argumen ahlul kitab dan membantah segala apa yang mereka ada-adakan dalam agama. Ayat-ayat tersebut disampaikan oleh Allah untuk menolak syubhat (keraguan) yang dikembangkan oleh kaum Yahudi. Yang pertama, membantah pendapat bangsa Yahudi yang menyebutkan bahwa daging unta haram dalam agama Ibrahim. Dan yang kedua, membantah pendapat mereka bahwa Baitul Maqdis lebih utama daripada Kakbah.</p>	<p>tentang keutamaan, kemuliaan dan kesuciannya, seperti adanya Ka’bah yang mulia, Hajar Aswad, bukit Shafa, bukit Marwah, Zamzam, Hijir Ismail dan lain sebagainya. Allah mewajibkan pada manusia yang mampu untuk melaksanakan ibadah haji di Baitullah al-Atiq ini (Ka’bah). Melaksanakan kewajiban ini termasuk menunaikan rukun agama, barangsiapa yang meninggalkan haji padahal dia mampu melaksanakannya, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan hamba-Nya yang berpaling dari perintah-Nya. Allah murka terhadap hamba-Nya yang ingkar yang disebabkan karena meninggalkan ibadah haji itu padahal dia mampu, atau dia bersikap membantah</p>	<p>yakni, pertama Allah membantah tuduhan orang Yahudi yang mengatakan bahwa Muhammad SAW tidak mengakui agama Nabi Ibrahim karena Nabi Muhammad SAW menghalalkan daging unta. Bantahan atas tuduhan itu ialah dengan menegaskan bahwa tidak ada satu pun makanan yang diharamkan bagi Bani Israil kecuali apa yang diharamkan oleh Nabi Yakub untuk dirinya sendiri, sebelum Kitab Taurat diturunkan. Kedua, orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dan Nabi Muhammad seperti yang dilakukan oleh Bani Israil termasuk golongan orang-orang yang zalim. Ketiga,</p>	<p>shaleh untuk meraih kesuksesan dan pahala yang hakiki dari-Nya. Ayat ini dimulai dengan membahas kesakralan Kakbah di Makkah sebagai rumah ibadah pertama yang didirikan untuk umat manusia. Kakbah merupakan tempat yang diberkahi, dan tanda-tanda kekuasaan dan rahmat Allah terlihat jelas di sana. Ayat berikutnya menekankan pentingnya menunaikan ibadah haji ke Kakbah bagi mereka yang mampu. Namun, ini juga mengingatkan kita bahwa Allah SWT tidak membutuhkan apapun dari umat manusia, dan hanya untuk keuntungan dan pertumbuhan spiritual kita sendiri ketika melakukan perjalanan. Ayat-ayat ini kemudian diakhiri dengan mengingatkan kita untuk mencari ampunan dan</p>
--	---	---	---	---

	<p>sesuatu) dari seluruh alam”.</p>		<p>terhadap ayat yang memerintahkannya. Allah menjaga kemuliaan Baitullah dengan menjadikannya sebagai masjid yang pertama kali di dunia dengan bukti-bukti dan tanda-tandanya yang terang. Dan Allah menjadikannya sebagai tempat yang aman bagi orang yang memasukinya.⁵⁰</p>	<p>Allah membantah tuduhan orang Yahudi yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memindahkan kiblat dari Baitulmakdis ke Kakbah itu bertentangan dengan syariat nabi-nabi yang sebelumnya, khususnya syariat Nabi Ibrahim. Allah swt membantah dengan mengatakan bahwa Kakbah yang terletak di Mekah adalah tempat yang pertama kali didirikan untuk manusia sebagai tempat shalat dan berdoa, sedangkan Baitulmakdis didirikan beberapa abad sesudah Nabi Ibrahim. Keempat, Allah mewajibkan ibadah haji kepada siapa yang mampu,</p>	<p>beramal saleh untuk meraih kesuksesan di akhirat. Berziarah ke Kakbah hanyalah salah satu aspek dari perjalanan spiritual seorang mukmin menuju Allah SWT, namun memohon ampunan dan berbuat kebaikan demi-Nya merupakan usaha berkesinambungan yang tidak boleh berhenti. Secara keseluruhan ayat-ayat ini menunjukkan kesucian Kkbah di Makkah dan pentingnya memohon ampunan serta beramal saleh dalam perjalanan apiritual seseorang menuju Allah SWT.</p>
--	-------------------------------------	--	--	---	---

⁵⁰ Mashudi, *Telaah Tafsir AL-MUYASSAR*, 324.

				sekali seumur hidup. Siapa saja yang mengingkari kewajiban ibadah haji, maka ia merupakan termasuk golongan orang-orang kafir. ⁵¹	
--	--	--	--	--	--

⁵¹ RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 9–10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran dari tafsir An-Nur dan beberapa tafsir dalam penelitian ini tidak jauh berbeda. Tafsir An-Nur merupakan penafsiran yang paling baik diantara tafsiran beberapa penafsir di dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan selain menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak serta merta menafsirkannya dengan kehendak sendiri, tetapi ada banyak metode-metode yang membantunya. Oleh karena itu, menggunakan tafsir An-Nur lebih aman dalam pemahamannya dan tidak keluar dari syariat-syariat Islam.

B. Saran

Al-Qur'an sebagai ilmu pengetahuan cukup menarik untuk terus dikaji dan didalami. Setelah melalui proses penelitian seputar pandangan ayat-ayat tentang haji menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur yang menjadi fokus penelitian ini, dapatlah kiranya penulis memberikan beberapa saran sebagai tindak lanjut dari kajian tema ini kedepannya, yaitu: *pertama*: dalam memahami teks keagamaan terutama *nash* Al-Qur'an hendaklah tidak dipahami secara tekstual, tetapi berupaya untuk menggali isi teks lebih dalam, dengan harapan nantinya akan muncul penafsiran-penafsiran yang lebih cemerlang. *Kedua*: penelitian ini masih terbatas pada satu kitab tafsir, maka terbuka untuk penelitian selanjutnya dengan meneliti konteks lapangan atau dengan metode perbandingan antara kitab tafsir sehingga diperoleh perspektif yang mendalam mengenai haji.

Akhirnya, penulis menyadari sepenuhnya bahwa kajian tentang penafsiran ayat-ayat tentang haji dalam Al-Qur'an yang penulis fokuskan menurut penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang perlu dikaji lebih dalam dan tajam tentang ayat-ayat haji dalam berbagai perspektif. Untuk itu, penulis berharap semoga kajian ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian tentang haji selanjutnya untuk sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sattar, Hasyim Hasanah, Ali Murtadho dan Vina Darissurayya. *Implementasi Desain Manasik Haji Alternatif Pembelajaran Manasik Calon Jamaah Haji Kota Semarang*. Semarang: Fatawa Publishing, 2021.
- Abshor, M. Ulil. “Penafsiran Sufistik KH. Shalih Darat Terhadap Q.S Al-Baqarah: 183.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* 19 (2018).
- Arwani, Aan. “Tafsir Ayat-Ayat Ibadah Haji Dalam Perspektif Ahmadiyah Lahore Yogyakarta,” 2014.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*, 2000.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*, 2012.

- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai, 2003.
- Choliq, Abdul. *Manajemen Haji Dan Wisata Religi*. Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011.
- Haris, Herdiansyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq. "Metode Penafsiran Al-Qur'an (Pengenalan Dasar Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Al-A'raf* 1 (2015): 53.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Irawan, Prasetyo. *Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jakarta: Dia Fisip Ui, 2006.
- Jasmi, Kamarul Azmi. "Tuntutan Sedekah Dan Haji Dalam Islam: Surah Ali Imran (3: 92-97)," 2021.
- Kurnia, Rina. "Manfaat Ibadah Haji (Telaah Terhadap Surah Al-Hajj Ayat 28)," 2010.
- Kusroni. *Menelusik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an*. Vol. 5. Elfurkania, 2017.
- Lestari, Lenni. "Tafsir Ayat-Ayat Perintah Haji Dalam Konteks Ke-Indonesiaan." *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15 vol 57 (2014).
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mashudi, Kojin. *Telaah Tafsir AL-MUYASSAR*. Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020.
- Milya Sari dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6 (1), 202 (2020): 48. <https://core.ac.uk/download/pdf/335289208.pdf>.
- Mulyana, Syahrman dan. "Peranan KH. Abdul Wahid Hasyim Dalam Pemerintahan Indonesia Tahun (1945-1953)." *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Ngatourrahman, Majid. "Waktu Pelaksanaan Ibadah Haji Perspektif Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dan Masdar Farid Mas'udi," 2020.
- Putri, Sajida. "Epistemologi Tafsir Haji Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur," 2016.
- R, Triana. "Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 02 (2019).
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Sari, Reni Kumala. "Mengenal Ketokohan Qurais Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2021.
- Shoffausmawati, Aziizatul Kusniyah, Yasmin Muntasyiroh. "Tafsie Esoteris Ayat Haji: Memaknai Haji Yang Tertunda Pasca Pandemi," 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sunaryo. *Pidato Promotor Pada Upacara Penganugrahan Gelar Doktor Honoris Causa Dalam Ilmu Syari'ah Kepada Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy*. Yogyakarta: Panitia, 1975.

Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis." *MUTAWATTIR*, 2015.

Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Tahir, Masnun. "Pemikiran Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Sumber Hukum Islam Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Hukum Islam Di Indonesia." *Al-Ahwal* 1(1) (2008): 124.

Yunus, B. M. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Modern." In *Pustaka Setia*. Pustaka Setia, 2007.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Biodata

Nama	: Febrianti Astuti
Tempat, Tanggal, Lahir	: Reo, 24 Februari 2001
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Ayah	: Alm. Abdullah Mas'ud
Nama Ibu	: Almh. Siti Arfah
Alamat	: Kel. Reo, Kec. Reok, Kab. Manggarai, Prov. Nusa Tenggara Timur
No. Hp	: 081337621837

Email : febriantiastuti.240201@gmail.com

B. Jenjang Pendidikan Formal

1. RA Nurul Huda
2. MIN Reo
3. MTsN Reok
4. MAN 1 Manggarai